



OPTIMALISASI KOMPOTENSI KEPEMIMPINAN DAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN POLRI UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER BANGSA

Sarah

Dosen STAK Teruna Bhakti Yogyakarta, Yogyakarta 55562, Indonesia

e-mail: sarahsm1116@gmail.com

Abstrak

Kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian Polri perlu dioptimalkan agar dapat melaksanakan tugas dan perannya secara profesional dan menjadikan dirinya teladan bagi masyarakat. Kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian Polri yang optimal berkorelasi positif terhadap penguatan karakter bangsa. Jika karakter bangsa kuat, akan terwujud sumber daya manusia berkualitas unggul yang ditandai dengan kecerdasan komprehensif dan kompetitif yang akan membawa bangsa ini menjadi salah satu negara maju. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pentingnya optimalisasi kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian Polri untuk memperkuat karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan optimalnya kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian Polri dapat memperkuat karakter bangsa. Karakter bangsa yang kuat akan membentuk sumber daya manusia yang cerdas komprehensif dan kompetitif.

Kata kunci: *kompetensi, karakter, kepemimpinan, kepribadian, Polri*

Abstract

The leadership competencies and personality competencies of the National Police need to be optimized so that they can carry out their duties and roles professionally and make themselves role models for the community. The optimal leadership competence and personality competence of the National Police have a positive correlation with strengthening the nation's character. If the national character is strong, superior quality human resources will be realized, which is characterized by comprehensive and competitive intelligence that will bring this nation into one of the developed countries. The purpose of this study is to examine the importance of optimizing the leadership competence and personality competence of the National Police to strengthen the nation's character. This study uses a descriptive qualitative methodology with a constructivist paradigm approach. The results of this study prove that the optimal leadership competence and personality competence of the National Police can strengthen the nation's character. A strong national character will form intelligent, comprehensive and competitive human resources.

Keywords: *competence, character, leadership, personality, Polri*

Pendahuluan

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) bertanggung jawab langsung kepada presiden untuk mengemban tugas-tugas kepolisian di seluruh wilayah Indonesia. Tugas pokok Polri diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Pasal 13 yaitu: Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Untuk dapat menjalankan tugas tersebut secara profesional perlu didukung dengan kompetensi, karakter mulia dan dukungan dari masyarakat.

Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan yang mencakup *hard skill dan soft skills* berupa pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, cara bersikap, dan kemauan untuk berkembang. Kompetensi yang dikuasai akan menjadi bagian dari diri, yang memungkinkan seseorang melakukan perilaku kognitif, afektif, dan konasi sebaik-baiknya. Dengan kompetensi optimal seseorang akan efektif dan produktif melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya. Kompetensi sebagai kemampuan dan kecakapan diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri.

Polri sebagai garda terdepan dalam melindungi, mengayomi, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat harus memiliki kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian yang optimal sehingga dapat melaksanakan tugas dan perannya secara profesional dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat yang dilayaninya. Optimalnya kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian menunjukkan sumber daya manusia Polri berkualitas unggul. Hal ini akan mempengaruhi peningkatan kepercayaan masyarakat kepada institusi Polri. Dengan begitu Polri secara aktif berkontribusi dalam memperkuat karakter bangsa yang juga secara langsung dapat membentuk sumber daya manusia kualitas unggul.

Sangat penting untuk melakukan investasi sumber daya manusia (*human capital investment*) bagi bangsa ini, dan saat ini adalah waktu yang sangat tepat. Sebab bangsa Indonesia pada tahun 2045 genap seratus tahun (100 tahun), yang mengharapkan pada saat itu memiliki generasi emas dengan kecerdasan komprehensif dan kompetitif. Kecerdasan komprehensif yaitu cerdas intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan kinestetis. Kecerdasan kompetitif yaitu proses dan praktek berwawasan ke depan. Hal ini sangat mungkin diwujudkan karena Indonesia saat ini sedang menikmati bonus demografi yang akan mencapai puncaknya tahun 2030-2045. Dimana penduduk usia produktif Indonesia yang berada pada usia 15-64 tahun mencapai 180 juta atau 68% dari total penduduk, dan pada tahun 2030-2045 penduduk usia produktif akan mencapai 70%.

Polri memiliki kesempatan yang luas untuk mewujudkan generasi emas Indonesia dengan perannya yang sangat strategis di masyarakat. Untuk itu optimalisasi kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian Polri menjadi hal yang penting karena berkorelasi positif terhadap penguatan karakter bangsa. Apabila sumber daya manusia Indonesia berkualitas unggul, maka bangsa ini akan mewujudkan masyarakat madani dan mampu mewujudkan potensi terbaiknya dalam masyarakat global. Untuk itulah Sumber daya manusia (SDM) Polri yang unggul dituntut di era 4.0 supaya mampu menghadapi tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks serta mampu menghadapi perkembangan masyarakat era digital. SDM Polri yang unggul akan menghasilkan layanan Polri yang smart, inovatif, dan profesional. SDM Polri yang unggul akan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat yang dilayani.

Tinjauan Literatur

Konsep Optimalisasi dan Kompetensi

Optimalisasi berasal dari kata optimal. Optimal berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan. Mengoptimalkan berarti menjadi paling baik, menjadi paling tinggi dan pengoptimalan berarti proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadi paling baik, paling tinggi. (KBBI, 2002: 800). Dengan demikian optimalisasi merupakan tindakan, proses, cara, atau perbuatan untuk melakukan sesuatu atau mengambil keputusan yang terbaik, yang tertinggi dan yang paling menguntungkan.

Kompetensi serapan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (KBBI, 2002: 584). Kompetensi berarti kecakapan, kewenangan, kekuatan, kemampuan (Pius A dan Al Barry, 2001: 353). Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Sedangkan Depdiknas mendefinisikan kompetensi kumpulan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Charles dalam Mulyasa, 2008: 25).

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi adalah kecakapan dan kemampuan berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku rasional, dan nilai-nilai dasar yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, serta diaktualisasikan untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan. Dalam pengertian ini, kompetensi mencakup

hard skill dan soft skills berupa pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, cara bersikap, nilai-nilai dasar dan kemauan untuk berkembang. Seseorang yang memiliki kompetensi akan efektif dan produktif melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sebab kompetensi yang dikuasai menjadi bagian dari dirinya. Inilah yang memampukannya melakukan perilaku kognitif, afektif, dan konasi sebaik-baiknya. Kompetensi sebagai kecakapan dan kemampuan diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri.

Optimalisasi kompetensi Polri yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara atau tindakan untuk mengoptimalkan kecakapan dan kemampuan Polri berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku rasional, dan nilai-nilai dasar agar dapat bekerja secara profesional untuk kemajuan masyarakat, nusa, dan bangsa. Kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian Polri yang optimal memiliki korelasi positif untuk memperkuat karakter bangsa. Karakter positif masyarakat akan sangat mendukung Polri sebagai garda terdepan dalam memelihara keamanan dan ketertiban, penegakan hukum, serta perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Polri

Allee J. G. (1969: 214) mengatakan “*leader... a guide; a conductor; a commander*” (pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun, komandan). Henry P. F. (1960: 174) berpendapat, “Pemimpin dalam arti luas ialah orang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Locke dalam Jerry Rumahlatu (2020:13) mengatakan kepemimpinan sebagai proses membujuk (*inducing*) orang lain untuk mengambil langkah dan melakukan kegiatan atau tindakan menuju suatu sasaran bersama. Definisi ini mengkategorikan tiga unsur: *Satu*, kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi (*relational concept*). Kepemimpinan hanya ada dalam relasi dengan orang lain, sehingga kepemimpinan efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan orang lain. *Dua*, Kepemimpinan merupakan suatu proses. *Tiga*, kepemimpinan harus mampu membujuk orang lain untuk mengambil tindakan, antara lain dengan cara menggunakan otoritas yang terlegitimasi

yang dimiliki, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi dan mengkomunikasikan sebuah visi yang dibuat.

Secara umum atribut personal atau karakter yang harus melekat pada diri seorang pemimpin adalah: *Satu*, juara artinya memiliki prestasi akademik maupun nonakademik lebih baik dibanding orang-orang yang dipimpinnya, termasuk di dalamnya mental juara. *Dua*, mumpuni artinya memiliki kapasitas dan kapabilitas lebih baik dibandingkan orang-orang yang dipimpinnya. *Tiga*, tanggung jawab artinya memiliki kemampuan dan kemauan bertanggung jawab yang lebih tinggi dibanding orang-orang yang dipimpinnya. *Empat*, aktif artinya memiliki kemampuan dan kemauan berpartisipasi sosial dan melakukan sosialisasi secara aktif lebih baik dibanding orang-orang yang dipimpinnya. *Lima*, pribadi yang menarik artinya dengan kepribadian menarik seperti karisma dan inspirasional seorang pemimpin lebih mudah menarik orang lain melalui pesona dan kualitasnya (Jerry Rumahlatu, 2020: 37).

Pemimpin itu orang yang mengatur, menuntun, juga mengarahkan orang lain melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Seorang pemimpin memiliki karakteristik yang melekat dalam dirinya. Karakter itu antara lain; cerdas, berintegritas, bermoral, mumpuni, tanggung jawab, aktif, dan memiliki kepribadian yang menarik. Polri merupakan pemimpin di masyarakat, dengan peran mengatur keamanan dan ketertiban masyarakat, mengarahkan masyarakat taat hukum dan pencegahan terhadap pelanggaran hukum dengan kekuasaan dan kewenangannya, serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Untuk itu kompetensi kepemimpinan (*leadership competency*) harus menjadi bagian dari diri anggota Polri. Kompetensi kepemimpinan Polri adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang digunakan untuk menunjang tugas profesional sehingga menghasilkan kinerja terbaik. Kompetensi kepemimpinan tidak stagnan, melainkan berubah dan dinamis menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dalam Jakarta Kabariku mengutip pernyataan Kapolri Listyo Sigit Prabowo, M.Si, dalam menyambut pergantian tahun 2021 ke-2022 di Ruang Rupatama Gedung Bareskrim Mabes Polri bahwa ada tiga kompetensi anggota menuju Polri Presisi yaitu; kompetensi etika, kompetensi *leadership*, dan kompetensi teknis. Adapun kompetensi *leadership* indikatornya yaitu: *Satu*, penilaian dan penetapan tujuan. *Dua* keterampilan manajemen *hard/soft*. *Tiga*, gaya manajemen. *Empat*, keterampilan politik dan organisasi. *Kelima*, evaluasi (dalam <https://www.kabariku.com>kapolri> diakses Juli 2022).

Dalam kepemimpinannya, Polri mengacu pada kepemimpinan dengan pola Pancasila. Kepemimpinan yang didasarkan jiwa Pancasila yaitu pemimpin bukan seorang penguasa, melainkan seorang pengayom. Pola kepemimpinan Pancasila bermakna seimbang, selaras serta dinamis menurut situasi dan kondisi. Unsur terpenting dalam pola kepemimpinan Pancasila yaitu keteladanan. Pemimpin Pancasila memiliki wibawa dan kemampuan untuk menuntun dan membimbing orang yang dipimpinnya melalui keteladanannya.

Prinsip utama kepemimpinan Pancasila adalah: *Pertama, ing ngarso sung tulodo*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu, lewat sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola panutan dari orang-orang yang dipimpinnya. *Kedua, ing madyo mbangun karso*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya. *Ketiga, tut wuri handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu menolong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab (A.W. Widjaja, 1985: 87).

Dijelaskan pula bahwa norma-norma kepemimpinan lain yang akan mendukung pelaksanaan ketiga prinsip kepemimpinan Pancasila ialah: berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, megayomi, berani mawas diri, mampu melihat jauh ke depan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, bersikap wajar, tegas dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sederhana, penuh pengabdian kepada tugas, berjiwa besar, mempunyai sifat ingin tahu dan mendorong untuk kemajuan (A.W. Widjaja, 1985: 87-88).

Pada era global sekarang ini, pemimpin dituntut memiliki kompetensi kepemimpinan. Dengan kompetensi kepemimpinan seorang pemimpin mampu mengembangkan dirinya dan orang yang dipimpinnya pada pencapaian terbaik. Polri sebagai pemimpin di masyarakat juga dituntut memiliki kompetensi kepemimpinan yang optimal. Supaya dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan dapat mempengaruhi masyarakat yang dilayani untuk taat hukum dan hidup tertib.

Dengan kompetensi kepemimpinan (*leadership*), Polri akan memiliki Sumber daya manusia unggul di era 4.0. Karena itu optimalisasi kompetensi kepemimpinan harus dilatih dan dikembangkan sampai menjadi bagian dalam diri, yang akan memungkinkan anggota Polri efektif dan produktif di masyarakat, capaian kerja terbaik, serta mampu mempengaruhi dan menuntun masyarakat hidup dalam keamanan dan ketertiban.

Kompetensi kepemimpinan Polri yang unggul akan sangat membantu dalam memperkuat karakter bangsa.

Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Polri

G.W. Allport berpendapat, “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, the determines his unique adjustment to his environment.*” (Personality itu adalah suatu organisasi psychophysis yang dinamis daripada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya). Sedangkan May berpendapat, “*Personality is social stimulus value.*” (Personality itu merupakan perangsang bagi orang lain). Jadi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap kita, itulah kepribadian kita (Sujanto, Lubis, dan Hadi, 1986: 11).

Definisi kepribadian dirumuskan berbeda para ahli psikologi hal ini sesuai dengan paradigma yang diyakini dan fokus analisis dari teori yang dikembangkan. Seperti yang terlihat dalam definisi kepribadian berikut: Kepribadian adalah nilai sebagai stimulasi sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis). Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stren). Kepribadian adalah organisasi dinamika dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport). Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dan seseorang (Guilford). (Dalam Alwisol, 2018: 7-8). Dengan demikian kompetensi kepribadian (*personality competency*) adalah kecakapan dan kemampuan kepribadian yang memiliki sifat-sifat unggul.

Sifat-sifat unggul Polri selaras dengan kepribadian bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Sifat-sifat unggul tersebut dirumuskan sebagai berikut: *Satu*, integritas yaitu kemampuan Polisi bersikap jujur, teguh mempertahankan prinsip dan kuat dalam karakter yang melekat pada dirinya sebagai nilai moral. *Dua*, akhlak mulia yaitu kemampuan Polisi melakukan perbuatan terpuji dan benar yang akan memberikan pengaruh positif bagi jiwa dan mendamaikan hati masyarakat. *Tiga*, Stabil yaitu kemampuan Polisi bersikap mantap tidak mudah goyah, dapat menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi, dapat membuat orang di sekelilingnya nyaman dan bahagia, mampu menghadapi tantangan yang ada, dapat menghadapi masalah dengan kepala dingin, dan mampu mengubah kelemahan menjadi kekuatan. *Empat*, disiplin yaitu kemampuan Polisi bersikap taat, patuh, dan tunduk pada peraturan yang

berlaku, selalu menepati janji, menghormati dan menghargai nilai-nilai yang dipercaya. Tindakan kepatuhan ini dipilih sebagai unsur yang dapat mempengaruhi perilakunya menjadi lebih baik, mau dan mampu mengendalikan diri untuk mematuhi norma yang berlaku di masyarakat. *Lima*, jujur yaitu kemampuan Polisi berkata sebenarnya, tidak berbohong, berbicara sesuai fakta, tulus dan ikhlas, serta tidak curang. Intinya perkataan dan perbuatannya tidak bertentangan melainkan selaras dan sejalan. *Enam*, tanggung jawab yaitu kemampuan Polisi melakukan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, dan sadar akan segala konsekuensi atas perbuatannya termasuk menanggung akibatnya. *Tujuh*, berwibawa yaitu kemampuan Polisi merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual dengan baik, mampu berkomunikasi dengan gaya bicara yang baik, mau menjadi pendengar saat orang lain bicara. *Delapan*, optimis dan proaktif yaitu kemampuan polisi memotivasi dirinya dan mempercayai masa depan hasilnya akan lebih baik, melihat segala hal sebagai peluang dan tidak menyalahkan keadaan. Sedangkan proaktif maksudnya mau mengambil inisiatif, membuat pilihan berdasarkan nilai yang diyakini, dan mampu mengendalikan hidupnya. *Sembilan*, arif dan bijaksana yaitu kemampuan Polisi menggunakan akal budinya dan pengetahuan yang dimiliki serta berdasarkan pengalaman untuk memahami, bertindak, bersikap dan memutuskan berbagai masalah, kesulitan, dan tantangan yang ada dengan cerdas, pintar, kreatif dan inovatif. Polisi yang arif dan bijaksana tidak menyalahkan keadaan, tidak lari dari masalah, dan tidak juga menyalahkan orang lain. *Sepuluh*, menjadi teladan yaitu kemampuan Polisi memberi contoh yang baik, yang sepatutnya untuk diteladani tentang sifat, sikap, dan perbuatan.

Optimalisasi kompetensi kepribadian Polri harus terus dikembangkan sampai menjadi bagian dalam diri yang akan memungkinkan anggota Polri menjadikan dirinya teladan bagi masyarakat. Anggota Polri yang memiliki kompetensi kepribadian yang optimal akan dicintai dan didukung oleh masyarakat di manapun anggota Polri itu bertugas. Kompetensi kepribadian Polri akan sangat berkontribusi positif dalam memperkuat karakter bangsa. Jika karakter bangsa kuat, masyarakat akan terlindungi dari ideologi yang ingin menghancurkan bangsa, tidak akan terpapar dengan paham-paham radikalisme. Sebaliknya masyarakat dapat memahami nilai-nilai dasar seperti agama dan moral secara benar. Saling menghargai dan menerima sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup berdamai dan harmonis dalam kesatuan dan persatuan.

Konsep Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214). Dalam KBBI (2002: 1270) karakter artinya; tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kata watak diartikan; sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Berwatak diartikan sebagai; mempunyai watak, berkepribadian, bertingkah laku.

Karakter atau watak merupakan sifat-sifat kejiwaan, moral, budi pekerti yang menjadi sifat khas individu yang membedakannya dari orang lain. Karakter atau watak tersebut terbentuk (atau diukir, dilukiskan, dipahat atau digoreskan) dalam diri individu karena faktor bawaan sejak lahir dan faktor lingkungan yang diterima setiap individu. Karakter terkait dengan moral yang berkonotasi positif. Individu berkarakter adalah individu yang punya kualitas moral yang baik. Individu yang berperilaku, jujur, santun, empati, lembut, atau tanggung jawab, sering disebut orang yang berkarakter baik. Sebaliknya individu yang perilakunya tidak jujur, terbiasa melanggar aturan, kurang empati, kasar, atau berbuat semaunya, sering disebut orang yang berkarakter buruk. Ini menunjukkan istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang (Sarah, 2021 25-27).

Karakter itu membuat tajam dan membuat dalam seseorang. Karakter itu mengukir menggoreskan. Ciri mendasar mengukir atau menggoreskan melekat di atas benda yang diukir atau dapat dikatakan menyatu dengan benda yang diukir atau yang digores. Untuk dapat mengukir manusia menjadi baik, melalui penguatan karakter. Ada banyak indikator karakter yang dapat diperkuat dalam diri individu yang akan membuatnya menjadi seseorang yang berkarakter mulia atau seseorang yang baik. Karakter selalu berkonotasi positif, meskipun di masyarakat ada juga sebagian orang yang memberikan istilah karakter baik atau karakter buruk, watak yang baik atau watak yang buruk. Namun seseorang yang dikatakan berkarakter, berkonotasi bahwa orang tersebut memiliki karakter yang baik, karakter yang mulia, atau karakter yang terpuji.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Menurut

Densin dan Lincoln dalam Lexy Moleong (2007: 5), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Juliansyah, 2011: 34).

Alasan memilih pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti yaitu studi tentang optimalisasi kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian Polri untuk memperkuat karakter bangsa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian anggota Polri sebab akan berkorelasi positif terhadap penguatan karakter bangsa, sekaligus mendapatkan sumber daya manusia unggul yang cerdas komprehensif dan kompetif.

Hasil dan Diskusi

Pentingnya Memperkuat Karakter Bangsa

Karakter sangat penting dalam mengembangkan kualitas manusia, sebab karakter ini akan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perbuatan setiap individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian karakter akan sangat menentukan kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Individu-individu yang berkarakter apabila hidup bersama dalam kelompok masyarakat dan negara, maka dapat dipastikan negara tersebut akan maju, kuat, dan berkembang. Sebab masyarakat yang berkarakter akan saling menghargai, dapat menerima keberagaman, toleransi, dan mengupayakan kebaikan. Karena itulah penguatan karakter harus terus dilakukan melalui tiga lembaga yaitu lembaga keluarga, lembaga masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini dilanda fenomena krisis pemimpin yang baik dan degradasi moral. Hal ini terjadi disinyalir akibat terabaikannya pendidikan karakter bertahun-tahun. Lembaga pendidikan beberapa tahun ini lebih mengutamakan *knowledge* dan *skill* pada peserta didiknya. Degradasi moral atau krisis moral dapat dilihat dari maraknya kasus korupsi dan suap, meluasnya pornografi dan penyalagunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas dan kenakalan remaja meningkat, masih saja terjadi pemerkosaan dan pembunuhan, sopan santun dan keramahan terkikis khususnya di perkotaan, dan terjadi kekerasan pada anak dan perempuan, dan berbagai peristiwa

lainnya. Untuk mengatasi fenomena tersebut penguatan nilai-nilai luhur harus menjadi perhatian bagi setiap orang. Penguatan karakter melalui jalur pendidikan formal harus kembali diaplikasikan dalam setiap mata pelajaran atau setiap mata kuliah.

Pendidikan sebagai *agen of change* dianggap paling bertanggung jawab dalam perbaikan karakter bangsa. Dalam upaya membangun karakter suatu bangsa salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan (Murphy, 1998: 22). Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antara sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat (Maksudin, 2013:17).

Lickona dalam F. Sestri (2021: 5) mengatakan pendidik karakter dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu komponen *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan *habit* (kebiasaan). *Moral knowing* yaitu *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making, self-knowledge*. Sedangkan *moral feeling* yaitu *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, humility*. Sedangkan *moral action* yaitu *competence, will, habit*.

Fungsi pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi dasar individu, untuk penguatan dan perbaikan, serta untuk melindungi. Fungsi pengembangan supaya setiap individu dapat menjadi pribadi mandiri, jujur, ramah, bertanggung jawab, toleransi, menghargai perbedaan, dan lainnya. Fungsi penguatan dan perbaikan sebab ada usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sampai setiap individu dapat berperilaku sesuai dengan kebiasaannya. Sedangkan fungsi melindungi adalah melindungi anggota masyarakat dari pengaruh kebiasaan dan budaya modernisasi yang melanggar agama dan nilai-nilai moral di masyarakat. Dengan demikian jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan nilai-nilai luhur tetap terjaga masa kini dan di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangat diperlukan untuk menghadapi krisis pemimpin yang baik dan degradasi moral yang sedang melanda bangsa ini.

Implementasi pendidikan karakter sejak dini akan memberikan dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan karakter, suatu bangsa dapat mempersiapkan generasi yang berkarakter mulia, tangguh, memiliki daya juang yang tinggi, mandiri dan bertanggung jawab. Karena itu perlu mempersiapkan generasi bangsa ini dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang unggul sehingga bangsa Indonesia dapat mewujudkan masyarakat yang madani atau *civil society* itulah masyarakat yang beradab dalam memaknai kehidupan.

Untuk memperkuat karakter bangsa, maka perlu memperkuat karakter individu. Seperti yang telah diketahui, masyarakat adalah kumpulan individu-individu, sedangkan bangsa terbentuk karena adanya sekelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, bahasa, adat, dan hidup dalam satu wilayah. Karena itu untuk memperkuat karakter bangsa, maka harus memperkuat karakter individu-individu sebagai anggota masyarakat. Memperkuat karakter individu melalui tiga lembaga yaitu lembaga keluarga, lembaga masyarakat, dan lembaga pendidikan. ketiganya harus bersinergi karena ketiganya sama-sama memiliki peran yang penting.

Suatu bangsa akan maju dan berkembang apabila anggota masyarakatnya memiliki perilaku yang baik. Karakter yang baik ini menjadi ciri khas bangsa tersebut. Di dunia internasional Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang sumber daya alamnya melimpah, panorama alam yang eksotik, beragam suku, bahasa, adat, dan budayanya yang unik. Namun yang mengagumkan karena penduduk Indonesia terkenal dengan keramahan dan kesopanannya yang telah menjadi jati diri bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia yang positif ini harus tetap dijaga dengan cara mewariskan pada generasi ke generasi.

Karakteristik masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi persaudaraan, perdamaian, saling mengormati, saling menghargai, juga hidup gotong royong masih terlihat khususnya di daerah-daerah pedesaan. Namun di perkotaan seperti DKI Jakarta, Surabaya, dan kota-kota besar lainnya mulai tergerus dengan budaya modernisasi. Meskipun demikian semangat kebersamaan, hidup gotong royong, dan terutama keramahan dan kesopanan menjadi ciri khas utama masyarakat Indonesia. Untuk itu semua pihak harus menyadari bahwa karakter yang baik menjadi modal besar untuk hidup harmonis dengan sesama dalam masyarakat dan sebagai cara mencapai sukses.

Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Penguatan karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama. Karena itu setiap individu sebagai anggota masyarakat diharapkan dapat berkontribusi positif dengan memiliki nilai-nilai karakter yang baik dalam dirinya. Individu dengan karakter mulia (*good character*) ketika berinteraksi dengan lingkungannya dapat menghadirkan harmonisasi dan suasana yang kondusif meskipun keragaman dan perbedaan ada, serta dibawanya ciri khas yang melekat pada setiap individu seperti kepribadiannya, budayanya, kebiasaannya, termasuk nilai-nilai yang dipercayainya. Untuk menilai apakah individu memiliki *good character* dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Jika individu itu dalam hidupnya lebih banyak bersikap dan berperilaku positif, maka dikatakan individu itu berkarakter baik. Sebaliknya jika individu itu dalam hidupnya lebih banyak bersikap dan berperilaku negatif, maka dikatakan karakter orang itu buruk.

Apabila dalam kelompok masyarakat terdiri dari individu-individu dengan *good character*, maka dapat diprediksi bangsa itu akan maju dan berkembang semakin baik dan semakin kuat dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, kesehatan, juga politik. Disinilah pentingnya setiap orang memiliki *good character*. Semakin jelas bahwa memperkuat karakter bangsa harus dimulai dengan membangun karakter individu-individu melalui keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Dan pendidikan dianggap paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan generasi bangsa yang cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif. Dengan begitu tercipta harmonisasi pengembangan potensi dalam diri individu secara optimal yaitu olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik).

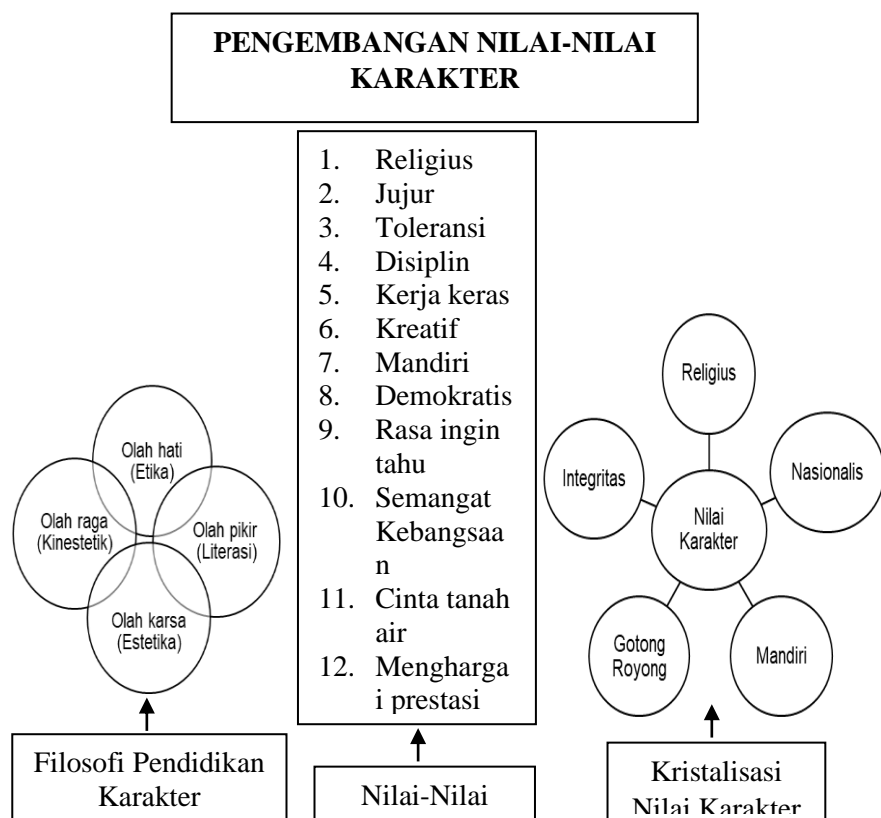
Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) mengidentifikasi delapan belas nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

1. Religius yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 10 Bersahabat dan komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 11 Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 12 Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- 13 Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 14 Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- 15 Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sarah (2021: 25-27) mengutip nilai-nilai karakter bangsa yang harus diperkuat seperti terlihat dalam gambar berikut:



Membentuk Karakter Anggota Polri Melalui Pendidikan Tinggi

Anggota Polri menjadi sosok yang paling dekat dengan masyarakat, sesuai dengan tugasnya memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Sebagai pihak yang menegakkan hukum, memberi perlindungan pengayoman dan pelayanan masyarakat anggota Polri dituntut dapat memberikan teladan melalui kepemimpinannya, kompetensinya, dan karakternya yang dapat diteladani. Dengan demikian masyarakat yang dilayani memiliki tingkat kepercayaan dan kepuasan kepada anggota Polri baik dalam kinerja maupun kepribadiannya. Hal ini akan berdampak positif untuk membentuk kesadaran masyarakat taat hukum dan melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Polri memiliki lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan sebagai sarana dalam memperkuat nilai-nilai karakter agar anggota Polri dapat menjadi individu yang unggul di era 4.0, dapat melaksanakan tugas dan perannya secara profesional. Nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran atau mata kuliah seperti yang telah dijelaskan di atas yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, kristalisasi nilai karakter yaitu religius, nasional, mandiri, gotong royong dan integritas. Juga olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Penguatan ini dilakukan sampai anggota Polri memiliki karakter mulia. Karakter mulia (*good character*) itu meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (keinginan/kemauan) terhadap kebaikan, selanjutnya melakukan kebaikan tersebut. Karakter dalam diri anggota Polri mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Dengan demikian anggota Polri tidak hanya dibekali dengan *knowledge*, *skill*, dan teknologi tetapi juga dibekali dengan *good character*. *Good character* ini sangat diperlukan di masyarakat sebagai pihak yang memperoleh pelayanan dari anggota Polri. Apabila anggota Polri memiliki *good character*, ini sangat baik sebab masyarakat percaya pada Polri dan Polri akan memperoleh dukungan dari masyarakat. Kedua hal ini akan sangat mendukung Polri dalam menciptakan keamanan dan ketertiban di masyarakat.

Hasil wawancara terbuka yang peneliti lakukan pada lima belas orang di Jakarta Timur selama bulan Juni sampai Agustus 2022 dengan pertanyaan indikator kristalisasi nilai karakter yaitu religius, nasional, mandiri, gotong royong dan integritas mengungkap

bahwa semua indikator tersebut harus dimiliki anggota Polri. Semuanya penting dan berguna untuk pribadi Polri dalam melaksanakan tugas dan mencapai sukses serta berguna bagi masyarakat sebagai pihak yang menerima pelayanan anggota Polri. Selain itu terungkap pula bahwa anggota Polri harus memiliki nilai-nilai karakter tersebut sebab anggota Polri pihak yang mengayomi masyarakat, bahwa harus memberi contoh dalam sikap dan perbuatan.

Harapan masyarakat agar anggota Polri dapat memiliki *good character* memang beralasan sebab memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Menguatkan nilai-nilai karakter pada lembaga pendidikan dan pelatihan Polri yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran atau mata kuliah akan memberikan *outcome* bagi penguatan karakter bangsa. Sebab pada saatnya anggota Polri yang menempuh pendidikan pada pendidikan tinggi Polri dan lembaga pelatihan Polri akan bertugas di masyarakat, dengan karakter yang mulia dalam diri anggota Polri tentunya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik saat berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari anggota masyarakat maupun saat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Peran Polri Dalam Memperkuat Karakter Bangsa

Polri memiliki tanggung jawab untuk memperkuat karakter bangsa. Hal ini tercantum dalam Perkap No 14 Tahun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 1 ayat 24 berbunyi, “Etika Kemasyarakatan adalah sikap moral Anggota Polri yang senantiasa memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum serta melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat dengan mengindahkan kearifan lokal dalam budaya Indonesia”. Ayat 25 berbunyi, “Etika Kepribadian adalah sikap perilaku perseorangan anggota Polri dalam kehidupan beragama, kepatuhan, ketaatan, dan sopan santun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Pasal 11 menguraikan Etika Kepribadian bahwa setiap anggota Polri wajib: *Satu*, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Dua*, Bersikap jujur, terpercaya, bertanggung jawab, disiplin, bekerja sama, adil, peduli, responsif, tegas, dan humanis. *Tiga*, menaati dan menghormati norma kesusilaan, norma agama, nilai-nilai kearifan lokal, dan norma hukum. *Empat*, menjaga dan memelihara kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara santun. *Lima*, melaksanakan tugas kenegaraan, kelembagaan, dan kemasyarakatan dengan niat tulus/ikhlas dan benar, sebagai wujud nyata amal ibadahnya.

Melalui uraian di atas bahwa setiap anggota Polri haruslah memiliki karakter mulia (*good character*) sebab memberikan pengaruh positif bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara. Polri hendaknya memperkuat hubungan vertikal sampai pada tingkat kecil, untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat. Dukungan dan partisipasi masyarakat sangat mungkin diperoleh jika Polri memiliki kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian yang optimal, serta kompetensi lainnya yang ikut membantu Polri dalam melaksanakan tugas dan perannya dengan profesional. Anggota Polri yang memiliki kompetensi kepemimpinan optimal akan dinilai sebagai pribadi yang cerdas, cakap, terampil, dan berwibawa yang mampu memimpin masyarakat hidup bersama dengan aman, tertib, dan taat hukum. Dan Polri yang memiliki kompetensi kepribadian optimal akan dinilai masyarakat sebagai pribadi berkarakter positif seperti; baik, berintegritas, bermoral, santun, berdedikasi dan lainnya yang dapat diteladani masyarakat.

Optimalisasi kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian, menjadi suatu keharusan dilakukan. Sebab dengan kompetensi tersebut anggota Polri akan cakap mengerjakan tugas profesinya dan dapat menjadikan dirinya teladan bagi masyarakat yang dipimpin dan dilayaninya. Kompetensi kepemimpinan akan menghantarkan anggota Polri menjadi pemimpin transformasional yang dapat menginspirasi dan memberdayakan masyarakat menuju perubahan yang lebih baik. Kompetensi kepribadian akan menghantarkan Polri menjadikan dirinya pribadi berkarakter mulia (*good character*) yang dapat diteladani, sehingga Polri dipercaya masyarakat, dicintai masyarakat, dan didukung masyarakat.

Anggota Polri yang memiliki kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian optimal, akan sangat membantu pemerintah dalam memperkuat karakter bangsa. Dan hal ini sangat mungkin dilakukan, sebab Polri senantiasa bersentuhan dengan masyarakat. Anggota Polri harus menyadari bahwa Polri ada untuk menjadi model bagi masyarakat. Untuk itulah anggota Polri harus melakukan tugas dan perannya secara profesional, memiliki *good character*, serta perbuatannya yang berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa agar dapat diteladani. Sebagai garda terdepan dalam mengatur, mengamankan, menertibkan, melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat, maka Polri memiliki kesempatan yang luas untuk memperkuat karakter bangsa dalam kelompok-kelompok masyarakat. Memperkuat karakter bangsa salah satu upaya efektif memperoleh sumber daya manusia unggul, yang pada waktunya akan membawa bangsa ini menjadi negara maju dan sejahtera.

Penguatan Karakter Bangsa Upaya Mendapatkan Sumber Daya Manusia Unggul

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, di samping faktor lainnya seperti sumber daya alam, modal, infrastruktur, dan kestabilan politik yang semuanya itu dikelola oleh sumber daya manusia. Dapat dipastikan, jika sumber daya manusia suatu negara berkualitas unggul, maka sumber daya alam yang ada dapat dikelola sebaik-baiknya untuk kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya jika sumber daya manusia rendah, meskipun sumber daya alam melimpah dan faktor pendukung lainnya tersedia, akan terkendala dalam pengelolaan dan pengembangannya. Dampaknya terjadi stragnasi atau melambatnya pertumbuhan dan perkembangann suatu negara.

Sumber daya manusia merupakan modal bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, mandiri, dan sejahtera. Menjadi kewajiban bersama mempersiapkan dan inverstasi sumber daya manusia berkualitas unggul. Karena kemajuan suatu masyarakat, bangsa, dan negara sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya. Harus disadari bahwa membangun sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan global yang semakin ketat dan kompetitif. Upaya mempersiapkan manusia unggul merupakan langkah strategis karena memiliki korelasi dengan efektivitas, kreativitas, inovatif, dan peningkatan produktivitas.

Indonesia saat ini sedang menikmati bonus demografi yang akan mencapai puncaknya tahun 2030-2045. Dimana penduduk usia produktif Indonesia yang berada pada usia 15-64 tahun mencapai 180 juta atau 68% dari total penduduk. Pada tahun 2030-2045 penduduk usia produktif akan mencapai 70%. Bonus demografi ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin supaya nantinya saat Indonesia mencapai seratus tahun pada tahun 2045, Indonesia memiliki sumber daya manusia unggul yang cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif untuk mewujudkan Indonesia maju dan sejahtera.

Kecerdasan komprehensif yaitu kecerdasan bekerja kreatif, inovatif, produktif, berkarakter, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Sedangkan kecerdasan kompetitif yaitu berkepribadian unggul, menyukai keunggulan, sadar mutu, dan berorientasi global. Berkarakter berarti memiliki watak, kepribadian yang baik, dan spiritual keagamaan akan menghentarkan individu menjadi insan yang religius. Dengan memiliki kecerdasan komprehensif, kecerdasan kompetitif, serta memiliki karakter kuat dan kerohanian yang baik, maka generasi bangsa ini akan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Disadari bahwa persaingan bangsa-bangsa semakin kuat dan tinggi dalam mewujudkan masyarakat

madani. Masyarakat madani yaitu masyarakat dengan peradaban tinggi dalam teknologi, demokratis, taat hukum dan undang-undang, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menjaga keseimbangan lingkungan, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (F. Sestri dan Sarah, 2020: 94).

Memiliki sumber daya manusia unggul sangat mungkin diwujudkan saat Indonesia mencapai seratus tahun. Dengan kata lain bangsa ini akan memiliki generasi emas berkualitas unggul dengan kecerdasan komprehensif dan kecerdasan kompetitif yang akan membawa bangsa ini menjadi salah satu negara maju di dunia. Untuk itulah semua lembaga dan instansi yang ada termasuk Polri harus berupaya semaksimal mungkin mempersiapkan generasi emas Indonesia, untuk Indonesia yang tangguh dan bermartabat. Bangsa yang karakternya kuat tidak mudah dibenturkan oleh paham-paham radikalisme, dan tidak mudah terpengaruh dengan budaya negatif.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Kompetensi kepemimpinan (*leadership competency*) Polri adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepemimpinan yang digunakan untuk menunjang tugas profesional sehingga menghasilkan kinerja terbaik. Dalam kepemimpinannya Polri mengacu pada kepemimpinan dengan pola Pancasila. Kompetensi kepribadian (*personality competency*) Polri adalah kecakapan dan kemampuan kepribadian yang memiliki sifat-sifat unggul. Karakter terkait dengan moral yang berkonotasi positif. Individu berkarakter adalah individu yang punya kualitas moral yang baik.

Anggota Polri yang memiliki kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian optimal, akan sangat membantu pemerintah dalam memperkuat karakter bangsa. Anggota Polri harus menyadari bahwa Polri ada untuk menjadi model bagi masyarakat. Untuk itulah anggota Polri harus melakukan tugas dan perannya secara profesional, memiliki karakter mulia (*good character*), serta perbuatannya yang berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa agar dapat diteadani. Anggota Polri hendaknya memiliki *good character* sebagai pemimpin di masyarakat, dengan begitu anggota Polri dapat menjadikan dirinya teladan bagi masyarakat yang dilayani atau yang dipimpinnya. Karakter mulia anggota Polri berkorelasi positif terhadap penguatan karakter bangsa.

Rekomendasi

1. Supaya mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian anggota Polri, agar anggota Polri dapat melaksanakan tugas dan perannya secara profesional dan menjadikan dirinya sebagai teladan bagi masyarakat.
2. Supaya mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian anggota Polri, sebab memiliki korelasi positif untuk memperkuat karakter bangsa.
3. Supaya mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian anggota Polri sebagai upaya membentuk sumber daya manusia Polri dan masyarakat unggul yang cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif untuk mewujudkan masyarakat madani atau *civil society* yaitu masyarakat yang beradab dalam memaknai kehidupan.
4. Supaya mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan dan kompetensi kepribadian anggota Polri sebagai upaya ikut mempersiapkan generasi emas Indonesia menuju kejayaan seratus tahun Indonesia merdeka tahun 2045.

Daftar Pustaka

- Allee, J. G. (1969). *Webster's new standar dictionary*. New York: McLaoughlin Brothers Inc.
- Alwiso. (2018). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M & Shadily, H. 1987. *Kamus Inggris Indonesia* Cet. XV. Jakarta: Gramedia.
- Fairchild, H. P. (1960). *Dictionary of sociology and related sciences*. New Jersey: Littlefield Adam & Co. Peterson.
- Goestjahjanti, S. F. & Sarah. (2021). *Pendidikan karakter*. Bekasi: Lembaga Araxie Center Ministry Indonesia.
- Jakarta Kabariku. (2022). *Kapolri Listyo Sigit Prabowo, M.Si, dalam menyambut pergantian tahun 2021 ke-2022 di ruang rupatama Gedung Bareskrim Mabes Polri*. Retrieved from <https://www.kabariku.com>kapolri> diakses Juli 2022.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan karakter non-dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Murphy, M.M. (1998). *Character education in America's blue ribbon schools*. Lancaster PA, Technomic.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Partanto, P. A & M. Al Barry, D. (2001). *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arkola.
- Perkap Nomor 14 Tahun 2011. *Tentang kode etik profesi kepolisian Negara Republik Indonesia*.
- Rumahlatu, J. (2020). *Kualitas pemimpin dan kepemimpinan*. Bekasi: Lembaga Araxie Center Ministry Indonesia.
- Rumahlatu, J. (2020). *Psikologi kepemimpinan*. Bekasi: Lembaga Araxie Center Ministry Indonesia.
- Ryan, K & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sarah. (2021). *Disertasi STT "IKAT" program studi PAK*. Jakarta: Program Studi Doktoral STT "IKAT".
- Sujanto, A., Lubis, H & Hadi, T. (1986). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Widjaja, A.W. 1985. *Pola kepemimpinan dan kepemimpinan Pancasila*. Bandung: Armico.